

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan-peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mansur 2011:7).

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Dalam rentang kehidupan awal inilah fondasi dari kehidupan seorang manusia dibangun. Kemampuan fisik, kognitif,

emosional, sosial dan bahasa seorang anak berkembang sangat pesat di tahun-tahun awal ini, sehingga masa ini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau “Masa-masa Emas” dalam kehidupan manusia. Anak-anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi mereka. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Kesadaran mengenai pentingnya pengoptimalan perkembangan anak pada masa ini, melandasi berkembangnya pendidikan untuk anak usia dini.

Berdasarkan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengetahui kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Depdiknas 2005:5).

Untuk itu strategi pembelajaran bagi anak usia dini lebih berorientasi pada (1) tujuan yang mengarah pada tugas tugas perkembangan disetiap rentang usia anak, (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik yang disesuaikan pada perkembangan anak (DAP= *Developmentally Appropriate practice*), (3) metode yang dipilih

seharusnya berorientasi dengan tujuan kegiatan belajar yang mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan, (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak, (5) evaluasi yang terbaik dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah asesment melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak (Wardani 2009:3).

Pembelajaran pada Anak Usia Dini pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik usia dini, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Proses pembelajaran bisa juga dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun. Terutama dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan aspek perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sebagaimana dikemukakan oleh (Covey 2005:2) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan potensi kecerdasan spiritual.

Sebagaimana dengan potensi kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual sudah seharusnya mulai dikembangkan sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus dan pengkondisian tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberi dampak jangka panjang dalam rentang masa kehidupannya. Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini seharusnya merupakan hal yang tidak terlalu susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan

mereka dengan sang pencipta terkoreksi dengan kurang pedulian orang dewasa di sekitarnya akan eksistensi hubungan ini. Anak-anak perlahan-lahan tumbuh dengan kehilangan identitas sebagai makhluk spiritual yang terhubung dengan alam semesta dan penciptanya.

Selain itu, tujuan dari proses pendidikan adalah tidak lain agar siswa dapat secara aktif mengembangkan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi dalam dirinya dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan di atas sedikit banyak terangkum dalam istilah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual didefinisikan secara berbeda oleh para pakar. Meskipun demikian, terdapat kesamaan pandangan bahwa kecerdasan spiritual sangatlah penting dalam kelangsungan hidup umat manusia.

Proses pengembangan kecerdasan spiritual di Taman Kanak-kanak memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan metode bermain peran adalah merupakan suatu metode yang sangat tepat jika digunakan sebagai untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun Kelompok A1 di TK PKK Lembung Pamekasan.

Keberhasilan dapat diukur melalui kegiatan penilaian kegiatan pembelajaran yang diperoleh anak didik di setiap satuan pendidikan sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Sedangkan keberhasilan anak dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada

setiap kegiatan pembelajaran yang dievaluasi oleh guru dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran yang merupakan suatu proses meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Kondisi seperti ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena jika penerapan awal proses pembelajarannya sudah salah, dapat dipastikan proses pembelajaran selanjutnya juga akan mengalami kegagalan, dengan demikian perbaikan sangatlah perlu diadakannya proses perbaikan pembelajaran di lembaga Taman Kanak-kanak.

Seperti gambaran di atas tersebut TK PKK Lembung Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muslim yang merupakan perwujudan insan yang berilmu dan berakhlakul karimah (berakhlak mulia). Namun berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan lapangan tengah semester 1 siswa Kelompok A1 TK PKK Lembung Pamekasan ada 67% anak usia 4-5 tahun di Kelompok A1 TK PKK Lembung Pamekasan yang menunjukkan nilai kecerdasan spiritualnya kurang memuaskan. Anak TK A merupakan masa transisi awal dimana mereka awalnya mendapatkan pendidikan kecerdasan spiritual dari rumah, sekarang ditambah dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut merupakan masa adaptasi awal anak dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan lapangan tengah semester 1 siswa Kelompok A1 TK PKK Lembung Pamekasan

ada 67% anak usia 4-5 tahun yang menunjukkan nilai kecerdasan spiritualnya kurang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya siswa yang belum (1) mengagumi ciptaan Allah SWT, seperti kegiatan pembelajaran mengucapkan “*Subhanallah*” jika melihat sesuatu yang indah serta dapat menyebutkan benda-benda ciptaan Allah SWT, (2) mempelajari Kitab Suci Al Qur’an dengan kegiatan pembelajaran mengenal Huruf Hijaiyyah, (3) melakukan ibadah keagamaan dengan kegiatan pembelajaran melakukan gerakan sholat serta berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan, (4) memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dengan kegiatan pembelajaran mengucapkan dan menjawab salam, mendengarkan dan memperhatikan ketika teman atau guru berbicara, berbahasa sopan dan mengucapkan terimakasih, sabar menunggu giliran atau antri, serta mau meminta dan memberi maaf, (5) berperilaku baik dengan kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya serta merapikan peralatan setelah digunakan (KTSP TK PKK Lembung Tahun Pelajaran 2014/2015:5). Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru biasanya menggunakan aspek pembiasaan dengan belajar di kelas inti secara klasikal, guru hanya berpusat pada penilaian menyeluruh terhadap anak-anak dengan menggunakan kurikulum yang sudah ada sehingga dalam proses pembelajarannya pun masih terasa monoton serta belum mampu menciptakan tehnik baru pada pembelajaran, kurangnya keprofesionalan dan kekreatifan sangat mempengaruhi hasil belajar anak didik serta kurangnya lembaga ataupun guru mempersiapkan ide-ide untuk melakukan pembelajaran yang berlangsung dikarenakan waktu belajar yang sudah ditentukan, sehingga menyebabkan keterbatasan melakukan kegiatan yang lebih kreatif daripada sekedar media

pembelajaran klasikal ataupun menggunakan lembar kegiatan siswa, sehingga sangat perlu diselenggarakan perbaikan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

(Rajih 2008:15) menulis bahwa anak-anak saat ini adalah orang yang masih butuh bimbingan. Tetapi kelak dia akan menjadi orang tua dan pemimpin (paling tidak menjadi pemimpin rumah tangga). Ini sudah merupakan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka setiap satu generasi pasti akan memberikan tanggung jawab kepada anak-anaknya, dan ini dalam waktu yang relatif singkat, tidak lebih dari seratus tahun, yaitu pada saat generasi sebelumnya telah punah dan disusul generasi sebelumnya. Dengan demikian merupakan keharusan untuk memberikan perhatian intensif kepada mereka sejak mereka lahir ke dunia.

(Rajih 2008:59) menulis tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual menyarankan untuk memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak, baik di darat, di pinggir pantai, tempat-tempat wisata, ataupun di tempat-tempat terbuka (padang pasir), siang atau malam. Pada saat itu, anak mulai diarahkan untuk memperhatikan dan melihat ke atas, ke arah kemegahan langit serta bintang-bintang bertebaran, termasuk juga yang ada di bumi, baik manusia, gunung-gunung, bukit serta ciptaan Allah lainnya. Hal ini penting dilakukan agar didalam diri anak muncul perasaan kagum terhadap kemegahan tata kosmos serta hal-hal lain yang kasat mata. Dan lebih penting lagi, bahwa itu semua merupakan ciptaan Allah serta berada dalam genggamannya dan kekuasaannya. Atau kita bisa mencoba bertanya kepada mereka: “Anakku. Siapa yang telah menciptakan ini semua?”

Berkaitan dengan konsep sesuai dengan ruang dan waktu dalam dunia pendidikan, mengutip dari perkataan Ali bin Abi Thalib R.A. salah satu dari pemimpin muslim terbesar, sahabat Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan “Ajarilah anak-anakmu dengan masalah yang belum kalian pelajari, sesungguhnya zaman yang akan mereka hadapi tidak sama dengan zaman dimana mereka hidup sekarang”. Pernyataan ini menyiratkan pandangan beliau yang luas bahwa jaman akan terus berubah dan kebutuhan pendidikan pun berubah sesuai dengan jaman itu sendiri. Salah satu isu besar yang berkembang dalam dunia pendidikan saat ini adalah pendidikan dan kaitannya dengan keberlangsungan lingkungan hidup.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, pendidik biasanya mengajak anak untuk berinteraksi langsung dengan alam, menikmati keindahan alam, berpetualang, mengidentifikasi jenis-jenis tanaman dan hewan yang ada di lingkungan sekitar dan sebagainya, serta menerangkan ciptaan-ciptaan Tuhan yang indah, sehingga sebagai manusia kita wajib menjaga dan melestarikannya. Menurut peneliti, selain metode di atas, kecerdasan spiritual dapat pula dikembangkan melalui metode yang lain yaitu metode bermain peran. Bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang berpijak pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Dari dimensi pribadi, metode ini berusaha membantu pada peserta didik (anak usia dini) menemukan makna dari kehidupan sosial lingkungan ciptaan Tuhan yang bermanfaat bagi dirinya. Bermain peran dapat membantu anak memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. Metode bermain peran akan mempermudah anak dalam mempelajari sesuatu, baik itu konsep keimanan, bahasa maupun

pengetahuan lainnya. Anak akan merasa senang dengan apa yang dilakukannya. Apabila hal ini menjadi kegiatan inti dalam pembelajaran mereka akan semakin teratur mengontrol permainan, merasa nyaman dalam bermain peran. Semua ini membutuhkan wadah yang dapat mengerahkan kegiatan bermain anak sehingga lebih bermanfaat kepada pengembangan bakat minat dan keterampilannya.

Peningkatan kecerdasan spiritual tersebut di atas merupakan skenario penelitian pembelajaran yang akan dilakukan di kelompok A TK PKK Lembung Pamekasan. Berdasarkan refleksi awal dengan tim kolaborasi penelitian yang akan dilakukan dengan observasi penelitian pada tanggal 22 Januari sampai dengan 22 Maret 2015 bahwa pembelajaran di Kelompok A TK PKK Lembung Pamekasan pada aspek kecerdasan spiritual yang masih belum optimal. Hal ini dikarenakan guru kurang menggunakan pembelajaran kontekstual yang inovatif, sehingga siswa kurang aktif dan merasa bosan, guru juga dirasa kurang optimal dalam penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi perencanaan penelitian untuk memecahkan masalah tersebut maka peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dapat mendorong motivasi keterlibatan siswa dan ketrampilan guru. Maka peneliti menggunakan metode bermain peran. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sehingga lebih mudah memahami dan menikmati kegiatan pembelajaran, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Dapat disimpulkan bahwa akar dari permasalahan yang terjadi

adalah cara atau metode yang kurang tepat dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran selama ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus memenuhi kebutuhan belajar anak sebagai bekal untuk kehidupannya kelak.

Dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti akan mengkaji sebuah penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia 4-5 Tahun Semester 1 di TK PKK Lembung Pamekasan Tahun Pelajaran 2014-2015 yang akan diikuti oleh siswa dalam satu kelas Kelompok A sejumlah 24 anak, dengan metode bermain peran ini diupayakan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode seperti apakah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-5 tahun?
2. Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun. Peneliti melakukan batasan masalah agar pembahasan masalah tidak terlalu luas untuk diteliti.

Batasan masalah dalam skripsi ini dibatasi pada penelitian ini membatasi fokusnya pada pembuktian hipotesis bahwa kecerdasan spiritual dapat

ditingkatkan dengan metode bermain peran anak usia 4-5 tahun Semester 1 di TK PKK Lembung Pamekasan Tahun Pelajaran 2014-2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan :

1. Bagaimana Aktifitas siswa dan guru dalam peningkatan kecerdasan spiritual melalui metode Bermain Peran pada anak didik kelompok A TK PKK Lembung Pamekasan ?
2. Bagaimana respon siswa dan guru dalam peningkatan kecerdasan spiritual melalui metode Bermain Peran pada anak didik kelompok A TK PKK Lembung Pamekasan ?
3. Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual melalui metode Bermain Peran pada anak didik kelompok A TK PKK Lembung Pamekasan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan.

1. Aktivitas siswa dan guru dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui metode Bermain Peran pada anak didik kelompok A TK PKK Lembung Pamekasan
2. Metode Bermain Peran dapat merespon siswa dan guru dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak didik kelompok A TK PKK Lembung Pamekasan
3. Metode Bermain Peran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak didik kelompok A TK PKK Lembung Pamekasan tahun pelajaran 2014-2015.

F.Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

- a. Memperkaya perbendaharaan kosa kata anak yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual.
- b. Dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, meliputi: anak dapat lebih mengagumi ciptaan Allah, mempelajari Kitab Suci Al Qur'an, melaksanakan ibadah keagamaan, memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik, serta berperilaku baik dalam lingkungan sekolah.
- c. Anak akan lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Dapat memperluas wawasan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak didik.
- b. Kinerja guru sebagai pendidik akan lebih baik dikarenakan mampu menstimulus pembelajaran yang dapat menyebabkan meningkatnya kecerdasan spiritual dan aktivitas belajar anak didik. Kinerja (Performansi) guru meningkat karena menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas dengan strategi baru.

3. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, orangtua dapat mengetahui tentang bagaimana besarnya pengaruh metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun serta cara bagaimana mendidik anak dengan meningkatkan kecerdasan spiritual

secara maksimal.

4. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan masukan berupa informasi kepada mahasiswa agar dapat menambah perbendaharaan kepustakaan tentang pelaksanaan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun, supaya diterapkan ketika mengajar nantinya dan mengaplikasikannya pada kehidupannya kelak ketika berkeluarga agar dapat mendidik anaknya sesuai dengan kebutuhan dan peningkatan terhadap kecerdasan spiritual anak agar berperilaku baik, beriman, dan sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan YME.

5. Bagi Lembaga

Dengan meningkatnya kualitas pembelajaran anak didik di TK PKK lembung Galis Pamekasan maka secara tidak langsung kualitas pendidikan di sekolah juga akan ikut meningkat, dengan kata lain lembaga akan memperoleh kualitas pembelajaran yang lebih optimal.

6. Bagi Perguruan Tinggi

Untuk menambah perbendaharaan isi perpustakaan yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi pembaca pada umumnya.